

### MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (STUDI KOMPARASI MAHMUD YUNUS DAN AZYUMARDI AZRA)

Zulfadhilah & Rini Rahman  
Universitas Negeri Padang  
zulfadhilah07@gmail.com, rinirahman@fis.unp.ac.id

#### Abstract

*One of the main aspects of human life is education. This cannot be separated from life, starting from the human being in the womb until returning to the creator. Seeing that there is still Islamic education that does not achieve its goals and does not keep up with the times, therefore the leaders of Islamic education immediately act to resolve this. Mahmud Yunus is an Islamic education figure who seeks to renew Islamic education. In addition, another character who made updates was Azyumardi Azra. Based on this, the researchers are interested in making comparisons or comparisons of the thoughts of the two figures. Researchers will make comparisons or comparisons specifically in terms of modernizing goals, curricula and educational institutions with the research title "Modernization of Islamic Education in Indonesia (Comparative Study of Mahmud Yunus and Azyumardi Azra)". The type of research used in this research is library research, which is the process of systematically searching and compiling data obtained from various literatures, both from primary and secondary sources. The results of research on the modernization of Islamic education are: 1) According to Mahmud Yunus, it is trying to integrate religious knowledge and general science in Islamic education. 2) Azyumardi Azra argues that the modernization of Islamic education must follow the current developments. 3) The similarity of thoughts between Mahmud Yunus and Azyumardi Azra is that they want a combination of religious knowledge and general science and must adapt to the demands of an increasingly advanced era. 4) The difference between Mahmud Yunus and Azyumardi Azra's thoughts lies in the groupings divided by each character.*

**Keywords :** *Modernization, Mahmud Yunus, Azyumardi Azra*

**Abstrak :** Salah satu hal yang utama dalam berlangsungnya kehidupan manusia adalah pendidikan. Hal ini tidak bisa terlepas dari kehidupan, dimulai dari manusia tersebut dalam kandungan sampai kembali kepada sang pencipta. Melihat masih ada pendidikan Islam yang tidak mencapai tujuannya dan berjalan dengan tidak mengikuti perkembangan zaman, maka dari itu para tokoh pendidikan Islam segera bertindak untuk menuntaskan hal tersebut. Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan Islam yang berusaha memperbaharui pendidikan Islam. Selain itu, tokoh yang melakukan pembaruan lainnya yaitu Azyumardi Azra. Dilihat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan atau komparasi dari pemikiran dua orang tokoh tersebut, Peneliti akan melakukan komparasi atau perbandingan terkhusus dalam hal modernisasi tujuan, kurikulum dan lembaga pendidikan dengan judul penelitian yaitu "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparasi Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra)". Jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu kajian kepustakaan (library research) yaitu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai literatur secara sistematis, baik berasal dari sumber primer maupun sekunder. Hasil penelitian tentang modernisasi pendidikan Islam yaitu : 1) Menurut Mahmud Yunus adalah berusaha menggabungkan ilmu keagamaan dan ilmu yang bersifat umum dalam pendidikan Islam. 2) Azyumardi Azra berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan zaman yang ada. 3) Persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yaitu menginginkan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum serta harus menyesuaikan dengan tututan zaman yang semakin maju. 4) Perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra terletak pada pengelompokan yang dibagi oleh masing-masing tokoh.

**Kata Kunci:** Modernisasi, Mahmud Yunus, Azyumardi Azra

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian yang penting dalam kehidupan manusia ialah pendidikan. Hal ini tidak bisa terlepas dari kehidupan, dimulai dari dalam kandungan sampai kembali kepada sang pencipta. Pendidikan pertama yang diperoleh seseorang dimulai dari kehidupan keluarga terutama ibu yang merupakan *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anaknya. Setelah itu seseorang dapat memperoleh pendidikan dari masyarakat, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan juga dikatakan sebagai proses untuk membentuk pribadi manusia yang lebih sistematis dan terarah agar terbentuk pribadi yang terbaik (*insan kamil*). Hafid, Ahiri dan Haq (2014:30) menegaskan bahwa proses pembentukan identitas seseorang dengan dua tujuan dalam pikiran yaitu kedewasaan untuk orang dewasa melalui usaha sendiri di pihak orang dewasa dan pembentukan pribadi untuk orang muda. Dengan proses yang demikian, akan membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, serta dapat menghindari seseorang dari kebodohan.

Berkaitan dengan pendidikan, Allah SWT sudah lebih awal menyuruh hambanya untuk menuntut ilmu pengetahuan, bahkan sejak pertama kali diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dilihat dari ayat pertama sudah dimulai dengan kata *iqra'* yang artinya bacalah. Maksudnya yaitu kita dituntut untuk selalu membaca atau belajar agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengetahui tentang sang pencipta yaitu Allah SWT. Selain itu, apabila kita giat dan terus menerus dalam menuntut ilmu pengetahuan, maka akan terhindar dari pahitnya kebodohan. (Daroini, 2018)

Allah SWT juga sangat memuliakan hambanya yang menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sesuai dengan ayat tersebut, Allah swt akan meninggikan derajat hamba-hambanya yang beriman dan berakal. Artinya sebagai orang yang beriman wajib hukumnya untuk menuntut ilmu pengetahuan agar senantiasa dicintai dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Adapun tujuan umum dari pendidikan Islam yaitu terwujudnya pribadi yang Islami. Tujuan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu menjadi seorang muslim yang cerdas, bersedia menerima pengetahuan yang didapat dan terampil dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut. Ketiga tujuan tersebut akan tercapai apabila dilaksanakan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis ( Hidayat, 2016:4 ). Adapun tujuan akhir

dari pendidikan Islam menurut Drajat (2011) yaitu meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai seorang muslim yang merupakan puncak dari ketakwaan seorang hamba.

Akan tetapi, masih ada pendidikan Islam yang tidak mencapai tujuan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Selain itu, pendidikan Islam berjalan secara monoton dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu para tokoh pendidikan Islam segera bertindak untuk menuntaskan hal tersebut. Salah satu tokohnya yakni Mahmud Yunus yang memperoleh banyak capaian yang gemilang semasa hidupnya. Beliau termasuk salah satu tokoh yang ikut andil dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Sumatera Barat. Mahmud Yunus merupakan tamatan dari perguruan tinggi *Darul Ulum* di Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, beliau segera melakukan pembaharuan pada *al-Jami'ah Islamiyah* yang terletak di Sungayang, Batusangkar, sekolah tersebut didirikan oleh gurunya pada tahun 1930. Pada saat inilah awal mula pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Mahmud Yunus. (Nata, 2005). Beliau adalah tokoh penting lainnya dalam pendidikan Islam yang dikenal sebagai sosok pertama memperkenalkan kurikulum terpadu dan sistematis yaitu kurikulum yang menggabungkan ilmu keagamaan dan ilmu yang bersifat umum ke dalam lingkungan pendidikan Islam. Mahmud Yunus mengimplementasikan hal tersebut pada madrasah Normal Islam (*Kulliyah Al Mu'allimin Al Islamiyyah*) yang terletak di kota Padang dan berdiri pada tahun 1931 dibawah pimpinan beliau. Ia juga mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA). Di bawah arahan Kemendiknas Mahmud Yunus juga yang pertama melakukan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum pendidikan umum. Beliaulah yang menonjolkan nilai pembinaan akhlak melalui pendidikan formal. (Nata, 2005).

Adapun pada beberapa tahun terakhir, salah satu tokoh yang bertindak dalam mengentaskan masalah pendidikan Islam yaitu Azyumardi Azra. Beliau pernah menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah tahun 1998-2006. Beliau memulai karirnya sebagai pengajar, dosen, hingga guru besar. Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah terlaksana ketika berada dibawah kepemimpinan beliau yaitu pada tanggal 20 Mei 2002. Azyumardi Azra semasa menjadi mahasiswa merupakan seorang aktivis dan juga berprestasi. Azra juga mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di luar negeri, tepatnya di *Columbia University*. Selain itu, Azra juga sering diundang sebagai narasumber di beberapa stasiun televisi Indonesia. (Azra, 2003:174).

Menurut Azyumardi Azra dalam artikel Iswantir (2017) terdapat dua masalah yang fundamental dalam pendidikan Islam. Pertama, berkaitan dengan kondisi yang nyata dalam sistem pemikiran dan pendidikan Islam. Kedua, berkaitan dengan upaya rekonstruksi ilmu sebagai alternatif apa yang dilakukan di dalam melakukan perbaikan sistem pendidikan Islam. Azra mendefinisikan pendidikan sebagai strategi untuk memberdayakan generasi penerus agar berhasil dalam perjalanan kehidupan dan mencapai tujuan mereka. Dia menekankan bahwa mengajar hanyalah salah satu aspek pendidikan. Melalui pendidikan, suatu masyarakat atau negara bekerja untuk memajukan kesadaran diri warganya. Ide pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Azra, selain dilakukan pada perguruan tinggi, juga meliputi pembaruan pendidikan madrasah, pesantren dan surau. Hal tersebut sudah rinci dijelaskan oleh beliau dalam karya tulisnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan atau komparasi dari pemikiran dua orang tokoh tersebut, karena Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra sama-sama merupakan putra asli dari Minangkabau dan memiliki pemikiran tentang pembaruan pendidikan Islam yang hampir sama yakni dalam pendidikan Islam harus setara antara ilmu yang bersifat umum dengan ilmu keagamaan serta harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Peneliti akan melakukan perbandingan terkhusus dalam hal modernisasi tujuan, kurikulum dan lembaga pendidikan dengan judul penelitian yaitu “Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparasi Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra)”

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan (*library research*) yaitu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai literatur secara sistematis, baik berasal dari sumber primer maupun sekunder.

Untuk menyingkap literatur dari Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam, maka diperlukan beberapa pendekatan yang dikutip dari Mahmud (2011) yaitu dengan menggunakan pendekatan sejarah, pendekatan filosofis dan pendekatan komparatif.

## **Waktu Penelitian**

Lamanya waktu yang digunakan dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh kerangka waktu karena mengikuti perkembangan literatur yang dipertimbangkan sampai secara formal dianggap selesai. Digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sumber tekstual yang ditemukan dalam karya dua penulis, Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra.

## **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Data Primer**

Data primer menurut Suryabrata (2013) yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer yang terdiri dari buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan tokoh yang akan diteliti yaitu Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra

### **2. Data Sekunder**

Adalah kumpulan data dan informasi yang akan menunjang data primer yang berkenaan dengan sasaran penelitian. (Suryabrata, 2013)

Selain itu, peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk penelitian ini dalam bentuk buku ilustrasi, jurnal, majalah, esai, dan karya akademis lainnya yang berhubungan dengan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia

## **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, fakta dan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi dokumentasi. Dalam setiap penelitian, dokumentasi tertulis sangat penting, dimulai dengan semua catatan, hasil pengumpulan data dan analisis sementara. Selain itu, dokumen lain yang diperlukan yaitu artikel, buku, skripsi, thesis, disertasi dan sebagainya. (Sarosa, 2012)

## **Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan metode analisis ini (*content analysis*). Menurut Sumardi (2013) pendekatan ini semata-mata mengkaji data tekstual dari segi isinya, menggunakan catatan informasi faktual untuk menggambarkan segala sesuatu dengan apa adanya dan

memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat dari semua dimensi yang relevan untuk semua elemen yang diperiksa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pemikiran Mahmud Yunus tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

##### 1. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus

Mahmud Yunus memberikan pendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik yang cerdas dan mapan dalam melakukan pekerjaan duniawi dan amalan untuk akhirat saat mereka dewasa kelak. Untuk menciptakan generasi yang cakap dalam melaksanakan pekerjaan akhirat, maka ia harus diajarkan tentang ilmu agama Islam yakni akidah, akhlak, ibadah dan isi Al-Qur'an yang berhubungan dengan perintah dan sesuatu yang haram yang harus ditinggalkan. Kemudian agar menciptakan generasi yang cakap dalam melaksanakan pekerjaan duniawi, mereka harus dididik untuk melakukan salah satu dari berbagai macam profesi sesuai dengan minat dan bakat anak seperti bertani, berdagang, menjadi guru, dan sebagainya. (Yunus, 1920)

##### 2. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus

Kurikulum terintegrasi yang memadukan ilmu keagamaan dan ilmu yang bersifat umum di madrasah, pertama kali diperkenalkan oleh Mahmud Yunus. Selain itu, ia menyediakan kurikulum pengajaran bahasa Arab terpadu yang mengikuti prinsip-prinsip ilmu bahasa Arab dari satu cabang ke cabang lain. Beliau mengajar bahasa Arab sambil langsung dipraktikkan bersama dengan siswa dalam percakapan sehari-hari. Beliau melakukan hal tersebut setelah melihat beberapa sekolah swasta yang didirikan oleh Belanda yang menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Oleh karena itu, beliau juga berkeinginan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ketika belajar di madrasah. Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran bahasa Arab tersebut, Mahmud Yunus menggunakan buku karangannya sendiri dengan judul *Durus al-Lughah al-Arabiyah* sebanyak 4 jilid. Buku tersebut beliau tulis ketika masih berkuliah di Mesir. (Nata, 2005)

### 3. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus

Dalam bidang lembaga pendidikan Islam, Mahmud Yunus merupakan orang yang pertama kali memelopori perubahan sistem pengajaran individual menjadi sistem pengajaran klasikal. Sistem pengajaran individual telah diterapkan di pesantren terdahulu menggunakan metode *sorogan/ weton* (bandungan) (Nata, 2005)

Pada tahun 1931, Mahmud Yunus memelopori *Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)*, yang mana sistem pembelajarannya sudah dilakukan di kelas dengan berjadwal dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Jenjang kelas pun diatur sedemikian rupa, mulai dari kelas I sampai kelas IV, yaitu jenjang Ibtidaiyah selama 4 tahun, begitu juga dengan Tsanawiyah dan Aliyah. Kitab-kitab lama ditukar dengan buku atau bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan silabus. Buku atau bahan ajar tersebut ditulis sendiri oleh Mahmud Yunus. (Ramayulis dan Nizar, 2010)

## Pemikiran Azyumardi Azra tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

### 1. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra (1999) modernisasi tujuan pendidikan Islam yaitu bukan hanya untuk mengidealkan ajaran Islam dalam konteks pendidikan, tetapi juga untuk mencapai tujuan yang ditetapkan pada setiap tahap proses pendidikan dan untuk mengevaluasi hasilnya. Tujuan yang tepat adalah agar siswa menunjukkan penguasaan instruksi yang diberikan di berbagai bidang, termasuk pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau lebih formal, atau lebih formal dikenal sebagai kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Dari tahapan inilah kemudian bisa dicapai tujuan-tujuan yang lebih lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi.

### 2. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

Usaha yang dilakukan oleh Azyumardi Azra dalam melakukan modernisasi kurikulum pendidikan Islam yaitu ketika beliau menjabat sebagai rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat itu beliau berusaha menyempurnakan kurikulum yang digunakan sebelumnya pada IAIN agar tidak tertinggal dengan perguruan tinggi umum lainnya yang lebih maju. Diantara usaha yang beliau

lakukan yaitu mengubah sistem penerimaan mahasiswa baru dengan diadakannya UMPTN atau ujian masuk perguruan tinggi agar bisa memperoleh mahasiswa yang lebih unggul sehingga lulusan perguruan tinggi agama dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi umum. Selain itu, beliau menyampaikan beberapa kriteria kurikulum dapat dikatakan sempurna yaitu mempersiapkan isi dari kurikulum dengan sedemikian rupa, menyediakan buku pendukung dan bahan ajar yang lengkap, mempersiapkan tenaga pengajar yang benar-benar ahli di bidangnya, serta memperbaiki dan memperbarui sarana dan prasarana yang ada agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. (Azra, 2014)

### **3. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra**

Modernisasi lembaga pendidikan Islam yang dilakukan oleh Azyumardi Azra dapat dilihat semasa beliau menjadi rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada masa itu beliau berhasil merubah IAIN menjadi UIN dengan melalui beberapa tahap dimulai dari tahap perintisan yang dilakukan pada masa kepemimpinan Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun setelah berakhirnya masa kepemimpinan Harun Nasution, rencana ini sempat vakum beberapa saat. Kemudian dapat dilanjutkan kembali oleh Azyumardi Azra ketika beliau menjadi rektor disana. Setelah melalui proses yang cukup panjang, maka pada tanggal 20 Mei 2002 IAIN resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan keberhasilan tersebut, banyak IAIN lainnya di penjuru Indonesia yang juga berhasil melakukan perubahan menjadi UIN. (Azra, 2014)

Setelah berhasil melakukan perubahan IAIN menjadi UIN, Azra membuat beberapa kebijakan diantaranya menambahkan program studi umum dan mengembangkan program studi agama yang ada menjadi lebih unggul. Selain itu, untuk memperindah kawasan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau merombak bangunan-bangunan lama dan menggantinya dengan gedung yang tertata dan lebih kekinian. Tak hanya itu, Ara juga menata kembali taman-taman menjadi lebih rapi dan indah dipandang. (Nata, 2005)

## **Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia**

### **1. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam hal modernisasi tujuan pendidikan Islam terdapat persamaan pemikiran antara Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yaitu terdapat pada tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri, yakni menyiapkan generasi penerus yang bertakwa kepada Allah swt, memiliki akhlak yang mulia, serta tidak lupa dengan amalan-amalan untuk akhiratnya.

Sedangkan perbedaan yang terdapat pada pemikiran tentang modernisasi tujuan pendidikan Islam antara kedua tokoh tersebut yaitu:

- 1) Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang tak kalah krusial yaitu menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dalam urusan akhirat saja, melainkan tidak lupa untuk mempersiapkan diri dalam urusan duniawi yakni memiliki kecakapan dalam berbagai dunia kerja yang diminati. Sehingga suatu saat dapat dihasilkan generasi penerus yang berbobot dan tak kalah saing dengan mereka yang menempuh pendidikan di sekolah umum.
- 2) Azyumardi Azra mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam yaitu peserta didik diharapkan untuk dapat mengimplementasikan dari apa yang telah dipelajari, tidak hanya mempelajari secara teori, tetapi lebih bersifat praksis atau langsung dipraktekkan agar ilmu yang telah didapat bisa bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

### **2. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Dari segi modernisasi kurikulum pendidikan Islam terdapat persamaan pemikiran antara Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yakni sama-sama mengusahakan adanya kesetaraan antara ilmu yang umum dengan ilmu keagamaan dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Mahmud Yunus memulai mengimplementasikan hal tersebut di Normal Islam dengan memberikan alokasi waktu untuk ilmu agama hanya 15%, 20% bahasa Arab dan materi pelajaran umum

sebanyak 65%. Adapun Azyumardi Azra mencoba memasukkan ilmu yang umum atau program studi yang bersifat umum ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sedangkan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut dalam modernisasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yaitu Mahmud Yunus merupakan orang pertama kali memasukkan ilmu keagamaan dengan ilmu yang bersifat umum dalam sebuah instansi pendidikan Islam yakni Normal Islam. Adapun Azyumardi Azra merupakan tokoh yang melanjutkan perjuangan dari Mahmud Yunus yang beliau terapkan ketika menjabat sebagai rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, Azra juga menjabarkan kriteria kurikulum yang sempurna, terkhusus dalam sebuah perguruan tinggi. Diantara kriteria kurikulum yang sempurna menurut Azra yaitu penyempurnaan isi dan topik inti, konsorsium sejenis, pengembangan tenaga pengajar, penyediaan bahan ajar dan literatur, peningkatan *input*, pertukaran dosen, serta peningkatan sarana dan prasarana.

### 3. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Dilihat dari segi modernisasi lembaga pendidikan Islam terdapat persamaan dari pemikiran Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yakni sama-sama menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi lebih maju dan mengikuti perkembangan zaman.

Sedangkan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mahmud Yunus mengadakan modernisasi pada beberapa aspek, diantaranya yaitu mengubah sistem pengajaran yang awalnya bersifat individual menjadi klasikal dan dilaksanakan sistem kelas serta menetapkan tingkat pendidikan yang berjenjang mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah selama masing-masing 4 tahun. Kemudian murid-murid beliau diharuskan berbahasa Arab selama berada di lingkungan madrasah.
- b. Azyumardi Azra mengadakan pembaruan atau modernisasi ketika beliau menjabat sebagai rektor. Beliau berhasil merubah IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat kepemimpinan beliau. Keberhasilan dalam mengadakan perubahan tersebut tidak terlepas dari tahapan dan proses yang panjang. Setelah beliau berhasil dalam merubah IAIN menjadi UIN, maka beliau segera mengembangkan fakultas dan program studi yang ada di UIN tersebut menjadi lebih

bervariasi. Tidak hanya sampai disitu, Azyumardi Azra juga melakukan pengembangan terhadap fasilitas dan sarana yang ada di kampus tersebut menjadi lebih tertata dan indah dipandang, lalu melakukan perubahan dan pengembangan pusat belajar dan kerja sama, serta berupaya meningkatkan kesejahteraan dosen dan karyawan yang bertugas disana.

## **Pembahasan**

### **1. Pemikiran Mahmud Yunus tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dilihat dari Tujuan, Kurikulum dan Lembaga Pendidikan Islam**

#### **a. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Mahmud Yunus tujuan dalam pendidikan Islam adalah bisa menghasilkan generasi penerus muslim yang cerdas dan cakap dalam segala bidang. Mereka harus pandai dan menguasai dalam bidang keilmuan yang bersifat keagamaan. Tidak hanya itu, Mahmud Yunus mengharapkan agar peserta didik juga menguasai ilmu-ilmu bersifat umum. Dengan demikian, para peserta didik lulusan pendidikan keagamaan, tidak kalah saing dengan lulusan dari pendidikan umum. Namun dari semua itu, yang paling krusial menurut Mahmud Yunus adalah memiliki akhlak yang mulia, karena ilmu setinggi apapun tidak akan berarti apabila tidak memiliki akhlak yang mulia. Disini terlihat bahwa Mahmud Yunus menginginkan agar generasi penerus muslim dapat hidup dengan sejahtera ketika mereka dewasa kelak, karena sudah dibekali dengan beragam wawasan, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum.

Sejalan dengan perspektif KH. Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan Islam yang kontemporer atau modern adalah untuk membangun kepribadian yang tangguh dan kuat pada generasi umat Islam masa depan. Mereka termasuk orang-orang yang mematuhi hukum Islam tentang akal, iman dan kewajiban sosial.

#### **b. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Modernisasi kurikulum sebagaimana yang disampaikan oleh Hakim (2011) adalah segala macam upaya yang dilakukan dalam proses transformasi terhadap kurikulum dalam pendidikan Islam yang profesional dan lebih maju sehingga bisa selaras dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju dengan cepat.

Adapun modernisasi atau pembaharuan yang dilakukan Mahmud Yunus dalam aspek kurikulum yaitu beliau berusaha untuk menggabungkan ilmu keagamaan dengan ilmu yang bersifat umum atau kurikulum yang bersifat *integrated* pada suatu madrasah yang masih tradisional. Selain itu, beliau membuat kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang saling terkait antar berbagai cabangnya dalam kaidah ilmu Bahasa Arab.

Tidak hanya itu, beliau juga melakukan perubahan pada sistem pembelajaran Bahasa Arab, dimana pendidik memberikan pembelajaran kepada peserta didik diiringi dengan mempraktekannya secara langsung dalam percakapan sehari-hari atau dikenal juga dengan *direct methode*. Kemudian beliau juga menginginkan agar Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa pengantar ketika berada di kawasan madrasah, sehingga para peserta didik terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari walaupun mereka sudah tamat nantinya. Dengan demikian dapat menghasilkan alumni yang unggul, selain pada bidang ilmu agama dan ilmu umum yang mereka pelajari, tetapi juga mahir dalam berbahasa Arab.

### c. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Pembaruan atau modernisasi pada lembaga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu pembaharuan yang dilaksanakan pada suatu lembaga atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran dengan mengikuti lajunya perkembangan zaman sehingga lembaga pendidikan Islam tak kalah jauh dari lembaga pendidikan umum.

Adapun modernisasi lembaga pendidikan Islam yang diupayakan oleh Mahmud Yunus yaitu beliau mengenalkan *Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)*, yakni proses pembelajaran sudah diadakan di kelas dan berjenjang dengan berjadwal sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Kitab-kitab yang dipakai diperbarui dan diolah kembali sesuai dengan silabus yang ada, yang ditulis sendiri oleh Mahmud Yunus. Semua usaha yang beliau perjuangkan tidaklah sia-sia, karena banyak dari anak didik beliau yang berhasil dan sukses yang tersebar di segala penjuru Nusantara. Salah satunya ialah Imam Zarkasyi yang melanjutkan perjuangan gurunya dengan mendirikan pondok pesantren yang masih terkenal sampai sekarang yaitu Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Dalam sistem pendidikannya, Imam Zarkasyi mencontoh dari Normal Islam yang dibuat oleh Mahmud Yunus sebelumnya.

## 2. Pemikiran Azyumardi Azra tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dilihat dari Tujuan, Kurikulum dan Lembaga Pendidikan Islam

### a. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dibagi ke dalam dua kategori oleh Azyumardi Azra yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan secara khusus. Adapun tujuan umum adalah tujuan utama sebagai umat Islam agar menjadi *insan kamil* dengan menjalankan semua kewajiban dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah swt. Sedangkan tujuan yang bersifat khusus pada pendidikan Islam menurut beliau adalah lebih mengarah kepada segala hal yang ingin dicapai dalam setiap tahapan dan proses pendidikan.

Pada tujuan khusus inilah Azyumardi Azra melakukan modernisasi pada tujuan pendidikan Islam, yakni berupa penguasaan anak didik terhadap ilmu yang telah diberikan. Atau ringkasnya dapat dikatakan bahwa Azyumardi Azra lebih tertuju kepada hal yang bersifat prakteknya daripada sekedar mempelajari teori yang ada agar ilmu yang didapat lebih melekat pada setiap individu, mereka nantinya bisa menjadi orang yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Pendapat beliau ini selaras dengan pendapat Baidlawi (2006) bahwa modernisasi pada tujuan pendidikan Islam adalah melakukan pembaharuan pada aspek tujuan pendidikan Islam agar dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan handal dalam segala bidang, sehingga tujuan penciptaan manusia menjadi khalifah di muka bumi dapat terwujud.

### b. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Modernisasi dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu segala bentuk usaha yang dilakukan dalam mentransformasikan kurikulum pendidikan Islam dari yang tradisional menjadi lebih rasional, profesional dan modern agar bisa tidak ketinggalan dengan pesatnya perkembangan zaman (Hakim, 2011)

Kebijakan yang dilakukan oleh Azyumardi Azra dalam melakukan pembaruan kurikulum pendidikan Islam yaitu ketika beliau menjadi rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika itu beliau berusaha menyempurnakan kurikulum yang digunakan sebelumnya pada IAIN agar tidak tertinggal dengan perguruan tinggi umum lainnya yang lebih maju. Diantara usaha yang beliau lakukan yaitu dengan mengubah sistem penerimaan mahasiswa baru dengan diadakannya UMPTN atau

ujian masuk perguruan tinggi agar bisa memperoleh mahasiswa yang lebih unggul sehingga mahasiswa lulusan perguruan tinggi agama dapat bersaing dengan mahasiswa lulusan perguruan tinggi umum. Selain itu, beliau menyampaikan beberapa hal, sehingga kurikulum dapat dikatakan sempurna yaitu dengan mempersiapkan isi dari kurikulum dengan sedemikian rupa, menyediakan buku pendukung dan bahan ajar yang lengkap, mempersiapkan para pengajar yang benar-benar ahli di bidangnya, serta memperbaiki dan memperbarui semua fasilitas yang ada agar pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif.

### **c. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam**

Pembaharuan pada lembaga pendidikan Islam adalah segala upaya pembaharuan dalam suatu lembaga atau tempat dilangsungkannya proses pendidikan Islam dengan cara menyesuaikan dengan zaman dan teknologi yang semakin canggih, sehingga suatu lembaga pendidikan Islam dapat berdiri kokoh sesuai dengan kebutuhan pada saat ini.

Saat Azyumardi Azra menjabat sebagai rektor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, modernisasi lembaga pendidikan Islam yang digawangnya terpampang jelas. Pada masa itu beliau berhasil merubah IAIN menjadi UIN dengan melalui beberapa tahap dimulai dari tahap perintisan yang dilakukan ketika Harun Nasution menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun setelah berakhirnya masa kepemimpinan Harun Nasution, rencana ini sempat vakum beberapa saat. Kemudian dapat dilanjutkan kembali oleh Azyumardi Azra ketika beliau menjabat sebagai rektor. Setelah melalui proses yang cukup panjang, IAIN resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 20 Mei 2002. Dengan keberhasilan tersebut, banyak IAIN lainnya di penjuru Indonesia yang juga berhasil melakukan perubahan menjadi UIN.

Setelah berhasil melakukan perubahan IAIN menjadi UIN, Azra tak tinggal diam, beliau juga melakukan beberapa kebijakan diantaranya menambahkan program studi umum dan mengembangkan program studi agama yang ada menjadi lebih unggul. Selain itu, untuk memperindah kawasan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau merombak bangunan-bangunan lama dan membangunkannya menjadi bangunan yang tertata dan lebih kekinian. Tak ketinggalan dengan menata kembali taman-taman menjadi lebih rapi dan indah dipandang.

### **3. Persamaan dan Perbedaan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dilihat dari Tujuan, Kurikulum dan Lembaga Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra**

#### **a. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam**

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam terdapat persamaan pemikiran antara Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yang terletak pada akhir dari tujuan pendidikan Islam, yaitu menyiapkan generasi penerus yang taat kepada Allah swt, memiliki akhlak yang mulia, serta tidak lupa dengan amalan-amalan untuk akhiratnya.

Sedangkan perbedaan yang terdapat pada pemikiran tentang modernisasi tujuan pendidikan Islam antara kedua tokoh tersebut yaitu:

- 1) Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan dalam pendidikan Islam yang lebih utama yaitu menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dalam urusan akhirat saja, melainkan tidak lupa untuk mempersiapkan diri dalam urusan duniawi yakni memiliki kecakapan dalam berbagai dunia kerja yang diminati. Sehingga suatu saat dapat dihasilkan generasi penerus yang berbobot dan tak kalah saing dengan mereka yang menempuh pendidikan di sekolah umum.
- 2) Tujuan pendidikan Islam dibagi ke dalam dua kategori oleh Azyumardi Azra yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan secara khusus. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ketaatan kepada Allah swt. Pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus mempersiapkan peserta didik untuk menggunakan apa yang telah dipelajarinya, tidak hanya secara teori, tetapi secara lebih praktis atau langsung, sehingga informasi yang mereka peroleh dapat bermanfaat bagi mereka dan masyarakat di mana mereka tinggal.

#### **b. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam aspek modernisasi kurikulum pendidikan Islam terdapat persamaan pemikiran antara Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yakni sama-sama mengusahakan adanya keselarasan antara ilmu yang umum dengan ilmu keagamaan dalam suatu instansi pendidikan Islam. Mahmud Yunus memulai mengimplementasikan hal tersebut di Normal Islam dengan memberikan alokasi waktu untuk mempelajari agama hanya 15%, 20% untuk bahasa Arab dan alokasi

waktu pelajaran umum sebanyak 65%. Adapun Azyumardi Azra mencoba memasukkan ilmu umum atau program studi yang bersifat umum ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sedangkan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut pada modernisasi kurikulum dalam pendidikan Islam di Indonesia yaitu Mahmud Yunus merupakan orang pertama menggabungkan ilmu keagamaan dengan ilmu yang umum dalam sebuah instansi pendidikan Islam yakni Normal Islam. Adapun Azyumardi Azra merupakan tokoh yang melanjutkan perjuangan dari Mahmud Yunus yang beliau terapkan ketika menjabat sebagai rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, Azra juga menjabarkan kriteria kurikulum yang sempurna, terkhusus dalam sebuah perguruan tinggi. Diantaranya yaitu penyempurnaan dalam topik inti dan isi, kerja sama dengan organisasi sejenis, pengembangan tenaga pendidik, penyediaan buku pendukung dan alat peraga, peningkatan kualitas mahasiswa yang akan masuk, pertukaran dosen, serta peningkatan fasilitas yang ada.

### **c. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam**

Dilihat dalam faktor modernisasi lembaga atau instansi pendidikan Islam terdapat persamaan dari perspektif Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yakni sama-sama menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi lebih maju dan mengikuti perkembangan zaman.

Sedangkan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Mahmud Yunus mengadakan modernisasi pada beberapa aspek, diantaranya yaitu mengubah sistem pengajaran yang awalnya bersifat individual menjadi klasikal dan dilaksanakan sistem kelas serta menetapkan tingkat pendidikan yang berjenjang mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah selama masing-masing berlangsung selama 4 tahun. Selain itu, Mahmud Yunus juga menggunakan buku yang beliau tulis sendiri untuk dipelajari oleh murid-muridnya di Normal Islam pada saat itu. Kemudian murid-murid beliau diharuskan berbahasa Arab selama berada di lingkungan madrasah.
- 2) Azyumardi Azra mengadakan pembaruan atau modernisasi ketika beliau menjabat sebagai rektor. Beliau berhasil merubah IAIN menjadi UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat kepemimpinan beliau. Keberhasilan dalam mengadakan perubahan tersebut tidak terlepas dari tahapan dan proses yang panjang. Setelah sukses mengonversi IAIN menjadi UIN, ia segera melakukan perubahan agar fakultas dan pilihan studi di UIN semakin beragam. Tidak hanya sampai disitu, Azyumardi Azra juga melakukan pengembangan terhadap sebagian besar fasilitas yang ada di kampus itu menjadi lebih tertata dan indah dipandang, lalu melakukan pengembangan dan perubahan pusat belajar serta kerja sama, serta mengupayakan untuk kesejahteraan dosen dan semua petugas yang bekerja disana

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Modernisasi tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menciptakan generasi yang cerdas dan ahli dalam mengerjakan segala pekerjaan duniawi, amalan untuk akhirat, serta memiliki akhlak yang mulia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian dapat diperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat. Modernisasi kurikulum yang dilakukan Mahmud Yunus ialah menggunakan kurikulum yang bersifat terpadu atau *integrated* yakni kurikulum yang menggabungkan antara ilmu keagamaan dengan ilmu yang umum. Selain itu, ia menyediakan kurikulum pengajaran bahasa Arab terpadu yang mengikuti prinsip-prinsip ilmu bahasa Arab dari satu cabang ke cabang lain. Beliau mengajar bahasa Arab sambil langsung dipraktikkan bersama dengan siswa dalam percakapan sehari-hari.

Mahmud Yunus merupakan orang yang pertama kali menggagas dalam perubahan sistem pengajaran individual menjadi sistem pengajaran klasikal. Selain itu, beliau mempelopori *Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)*, yang mana sistem pembelajarannya sudah dilakukan di kelas dengan berjadwal dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

2. Modernisasi dalam tujuan pendidikan Islam oleh Azyumardi Azra yaitu tujuan dalam pendidikan Islam secara khusus tidak hanya sekedar mempelajari teori, tetapi lebih tertuju kepada yang bersifat praksis atau prakteknya agar ilmu yang telah diperoleh dapat melekat pada diri peserta didik.

Azyumardi Azra melakukan modernisasi kurikulum pendidikan Islam terealisasi ketika beliau menjadi rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat itu beliau berusaha menyempurnakan kurikulum yang digunakan sebelumnya pada IAIN agar tidak tertinggal dengan perguruan tinggi umum lainnya yang lebih maju. Diantara usaha yang beliau lakukan yaitu dengan mengubah sistem penerimaan mahasiswa baru dengan diadakannya UMPTN atau ujian masuk perguruan tinggi agar bisa memperoleh mahasiswa yang lebih unggul sehingga mahasiswa lulusan perguruan tinggi agama dapat bersaing dengan mahasiswa lulusan perguruan tinggi umum.

Azyumardi Azra mengadakan pembaruan atau modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam ketika beliau menjabat sebagai rektor. Beliau berhasil merubah IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 20 Mei 2002.

3. Dari segi tujuan pendidikan Islam terdapat persamaan pemikiran antara Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yang terletak pada tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menyiapkan generasi penerus yang taat kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta tidak lupa dengan amalan-amalan untuk akhirat. Sedangkan perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra tentang tujuan dalam pendidikan Islam yakni Azra mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, sedangkan Mahmud Yunus tidak memberikan pengelompokan.

Dalam aspek modernisasi kurikulum pendidikan Islam terdapat persamaan pemikiran antara Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yakni sama-sama mengusahakan adanya kesetaraan antara ilmu yang umum dengan ilmu keagamaan dalam suatu instansi pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut dalam modernisasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yaitu Mahmud Yunus merupakan orang pertama yang mencoba memadukan ilmu agama dengan ilmu umum dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yakni Normal Islam. Adapun Azyumardi Azra merupakan tokoh yang

melanjutkan perjuangan dari Mahmud Yunus yang beliau terapkan ketika menjabat sebagai rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari segi modernisasi lembaga pendidikan Islam terdapat persamaan dari pemikiran Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra yakni sama-sama menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi lebih maju dan mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan perbedaan modernisasi lembaga pendidikan dari kedua tokoh tersebut terletak pada tingkat pendidikannya, yakni Mahmud Yunus melakukan pembaruan pada lembaga pendidikan menengah, adapun Azyumardi Azra melakukan pembaruan pada perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. (2003). *Surau : Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana
- Daroini, Ahmad Islahud. (2018). "Tafsir Ayat Pendidikan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab". *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Drajat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hafid, Anwar dkk. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arab Pendidikan Indonesia"*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Iswantir, I. (2017). Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, 2(2), 165-177.
- Mahmud, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. (2010). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat : Ciputat Press Group
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Indeks
- Suryabrata, Sumardi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo
- Yunus, Mahmud. (1920). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : Hidakarya Agung